

SIMBOLISASI BUDAYA DALAM PATUNG KERAMIK LORO BLONYO KASONGAN YOGYAKARTA

Arianingsih¹⁾

¹⁾Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: arianingsih@uny.ac.id

Abstrak

Kemajuan pengetahuan dan teknologi telah mendorong pertumbuhan dinamis dalam kebudayaan, dan terus berkembang seiring waktu. Di Yogyakarta, khususnya di masyarakat Kasongan terjadi kemajuan yang sangat signifikan pada periode tahun 1971-1972 terutama setelah seniman terkemuka Yogyakarta, Sapto Hudoyo, ikut berperan. Keberadaannya berhasil membimbing para perajin untuk mengubah dan menyentuh desain kerajinan gerabah dengan cara yang berbeda. Hasilnya, gerabah yang diproduksi tidak lagi terlihat monoton, namun memiliki nilai seni dan ekonomi yang tinggi. Perajin Kasongan tidak hanya menghasilkan keramik konvensional seperti alat-alat rumah tangga dan bahan bangunan, tetapi mereka juga mengembangkan kreasi serta karya seni lain yang lebih estetik. Mereka juga menciptakan patung-patung dari tanah liat dengan berbagai bentuk, termasuk hewan, hiasan dinding, dan figur manusia. Kini, produk-produk dekoratif dari keramik ini telah menjadi sangat terkenal di kalangan Masyarakat. Salah satu kerasi perajin kasongan yaitu dua patung pengantin dikenal dengan nama Loro Blonyo, patung ini diambil dari pasangan patung pengantin yang berasal dari Kraton Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali beragam produk kerajinan keramik Loro Blonyo yang masih eksis di kasongan Yogyakarta. Beberapa aspek yang dianalisis adalah bentuk, fungsi, dan signifikansinya bagi masyarakat dan kebudayaan, khususnya di Yogyakarta. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, serta aktivitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Kata Kunci: Bentuk, Loro Blonyo, Simbol, Budaya, Kasongan

Abstract

The advancement of knowledge and technology has propelled dynamic growth in culture. In Kasongan Yogyakarta, there was significant progress during the period of 1971-1972, especially with the involvement of the renowned Yogyakarta artist, Sapto Hudoyo. His presence successfully guided artisans to transform and innovate the design of pottery in distinct ways. As a result, the produced pottery no longer appears monotonous but holds high artistic and economic value. Artisans in Kasongan not only produce conventional ceramics such as household tools and construction materials but also explore and create more aesthetically pleasing artworks. They craft clay sculptures with various forms, including animals, wall decorations, and human figures. These decorative ceramic products have gained widespread recognition among the community. One notable creation by Kasongan artisans known as "Loro Blonyo," adopted from a pair of bridal statues originating from the Yogyakarta Kraton. This research aims to identify the diverse ceramic craft products of "Loro Blonyo" that still exist in Kasongan, Yogyakarta. Several aspects to be analyzed include their forms, functions, and significance to the local community and culture, particularly in Yogyakarta. Qualitative approach is used to describe and analyze phenomena, events, as well as social activities.

Keywords: Form, Loro Blonyo, Symbol, Culture, Kasongan

Correspondence author: Arianingsih, arianingsih@uny.ac.id, Yogyakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Kebudayaan terus mengalami perkembangan yang dinamis sejalan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini memiliki yang dapat menggeser kebudayaan sebelumnya sehingga menghasilkan kebudayaan yang baru. Sebagai contoh di Kasongan Yogyakarta, pembuatan kerajinan keramik awalnya merujuk pada berbagai barang dapur seperti kendi, kuaji, dan sejenisnya. Saat ini, barang-barang tersebut sudah mengalami perkembangan dan perubahan, beralih fungsi menjadi barang hias untuk kebutuhan dekorasi. Pada periode tahun 1971-1972, perkembangan kerajinan keramik tradisional di Kasongan mengalami kemajuan yang signifikan, terutama setelah kedatangan seniman terkemuka asal Yogyakarta, Sapto Hudoyo. Keberadaannya berhasil membimbing para perajin untuk melakukan modifikasi dan memberikan sentuhan yang berbeda pada desain kerajinan gerabah. Dampaknya tidak hanya membuat hasil kerajinan gerabah terhindar dari kesan monoton, melainkan juga mampu menambahkan nilai seni dan ekonomis yang tinggi. Sebelumnya, perajin Kasongan hanya menghasilkan gerabah polos tanpa motif, tetapi dengan bimbingan Sapto Hudoyo, mereka menjadi lebih berani menambahkan motif-motif baru. Hal ini menghasilkan gerabah dengan gaya dan tampilan yang berkualitas, menarik, dan berbeda. Beberapa perajin yang mengikuti pembinaan dari Sapto antara lain Karto (93), Ngadiyo (60), Harjo (60), dan Tukijo (53) (Pikiran Rakyat: 2003).

Saat ini, para perajin Kasongan tidak hanya memproduksi keramik tradisional seperti peralatan rumah tangga dan material bangunan, melainkan mereka juga menciptakan variasi bentuk seperti gentong dengan kepala gajah, dilengkapi belalai yang menjuntai, atau bentuk-bentuk lain yang lebih estetis. Selain itu, mereka juga menghasilkan patung-patung dari tanah liat yang menggambarkan berbagai bentuk hewan, hiasan dinding, dan representasi manusia. Kini, benda-benda hias tersebut telah mendapatkan pengakuan luas dari masyarakat. Patung keramik yang merupakan salah satu benda hias cukup terkenal di Kasongan pada saat itu adalah dua patung pengantin yang sedang duduk dengan sopan, dikenal dengan sebutan Loro Blonyo. Dalam konteks Jawa, istilah "Loro" merujuk pada dua atau sepasang, sedangkan "Blonyo" mengacu pada prosesi pemandian dan penataan rias.

Loro Blonyo menciptakan fenomena simbolis yang mencerminkan idealisme kehidupan orang Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Subiyantoro (2009: 163) Figur tersebut dianggap sebagai ideologi yang menggambarkan kedamaian hidup, terutama setelah melalui proses pernikahan. Kedamaian hidup atau keselamatan dianggap sebagai landasan pemikiran positif orang Jawa. Dalam pandangan Endaswara (2011: 60) Loro Blonyo juga dapat diartikan sebagai representasi dari ideologi berpikir positif, mengingatkan orang Jawa agar hidupnya aman dan tanpa hambatan setelah mengalami pernikahan.

Rupanya, metode berpikir melalui kata-kata saja tidak cukup bagi orang Jawa. Oleh karena itu, dengan menggunakan daya imajinatif, mereka menggambarkan konsep tersebut ke dalam bentuk patung Loro Blonyo yang penuh dengan simbol positif. Patung ini dapat dianggap sebagai representasi visual dari "kata-kata mini" yang diolah secara sublim dan dihias dengan berbagai warna. Pada dasarnya, ideologi berpikir positif disalurkan melalui ekspresi imajinatif ini. Sebagai suatu ideologi yang materialisasi fisiknya, patung Loro Blonyo menyimpan energi metafisik yang sangat kuat. Dalam konteks ini secara implisit dikemukakan bahwa seni keramik dan patung tidak hanya masalah bentuk yang terdiri dari kesatuan unsur-unsur dan prinsip-prinsip estetika, namun mempertimbangkan ideologi dan filosofi tertentu dari suatu daerah hal ini sejalan dengan pemikiran Supono (2019: 13) yang menyatakan bahwa Perwujudan patung *Loro Blonyo* sebagai perwujudan yang memiliki adanya kekuatan Roh, membawa pesan bagi masyarakat untuk menjaga dan selalu setia pada pasangannya. Dalam konsep perwujudan tersebut merupakan suatu filosofi makna patung Loro Blonyo paes Yogyakarta.

Pada awalnya, patung Loro Blonyo adalah produk kerajinan dari kayu yang pertama kali ditempatkan di Kraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta sebagai benda sakral di tempat tersebut.

Terdapat berbagai interpretasi mengenai makna patung Loro Blonyo ini. Di setiap lokasi, terdapat variasi dalam penafsiran atau cerita mengenai figur patung pengantin Loro Blonyo, meskipun artinya tetap sama. Menurut masyarakat Jawa, patung Loro Blonyo mempunyai kepercayaan akan membawa hoki dan membuat kehidupan rumah tangga langgeng bila diletakkan di dalam rumah, justru membawa pengaruh positif terhadap penjualan sepasang patung keramik ini. Sementara beberapa wisatawan mancanegara yang suka dengan bentuknya, dan memesan khusus dengan berbagai bentuk seperti penari, pemain gitar, peragawati, dan masih banyak lagi model atau bentuk yang lain. Dari pakaiannya pun tidak lagi memakai pakem Jawa, selain mengadopsi pakaian khas beberapa Negara, yang paling banyak memakai motif Bali dan Thailand. Beberapa galeri keramik sekarang telah menjual sepasang patung unik ini yang masih terus diproduksi dengan beberapa bentuk yang berbeda-beda. Pada saat ini kerajinan Keramik Kasongan sudah jarang dilirik oleh masyarakat. Pada umumnya masyarakat lebih tertarik dengan produk-produk kontemporer, padahal dalam produk kerajinan Keramik Loro Blonyo terdapat filosofi budaya yang melekat erat dengan masyarakat pada zamannya. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu untuk mengangkat dan memunculkan kembali isu terkait dengan produk budaya ini dalam bentuk yang lebih modern dan dapat diterima oleh masyarakat milenial saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai patung keramik Loro Blonyo di daerah Kasongan, Yogyakarta. Dengan menekankan pada interpretasi, pemahaman, dan penjelasan atas fenomena yang bersifat kompleks, kontekstual, dan unik. Penggunaan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan aspek-aspek yang terkait dengan Loro Blonyo. Selain itu, metode etnografi juga diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Loro Blonyo. Metodologi penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan atau catatan yang terobservasi, menggambarkan keadaan individu secara menyeluruh (Sudarmawan, 2002).

Pendekatan etnografi bertujuan untuk menciptakan hubungan erat antara proses penelitian dan hasilnya, sehingga etnografi dianggap khas bersifat tesktual, mengingat bahwa tulisan adalah konsep kunci yang menentukan hubungan dialektik antara peneliti dan masyarakat yang diteliti. Teknik analisis data menggunakan pendekatan induktif dengan dua metode, yaitu analisis data yang dilakukan selama proses pengumpulan data dan analisis data setelah semua data terkumpul. Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah, yaitu:

1. Reduksi Data

Setelah data terkumpul melalui observasi di daerah Kasongan dan sekitarnya, wawancara dengan para perajin dan ahli budaya, serta dokumentasi, langkah pertama yang dilakukan adalah mereduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan data, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Tujuan reduksi data adalah untuk menentukan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

2. Penyajian Data

Langkah kedua melibatkan penyajian data sebagai suatu kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari data yang telah direduksi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi kata-kata yang berbasis pada data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Temuan

Tahap ketiga melibatkan penarikan kesimpulan dan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah diolah. Proses ini merupakan langkah akhir dalam menganalisis data untuk menyimpulkan temuan dari penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat memperoleh wawasan yang mendalam dan hasil yang dapat diandalkan melalui proses analisis data yang terstruktur dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kasongan terletak di Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Desa ini berlokasi di sebelah barat jalan raya Bantul, dengan jarak kurang lebih 500 meter dan berdekatan dengan sungai Bedog. Mata pencaharian utama di Desa Kasongan adalah sebagai perajin atau pembuat kerajinan keramik. Saat ini, banyak perajin yang telah membuka usaha sendiri. Selain itu, Desa Kasongan juga memiliki sebuah koperasi yang memiliki tujuan untuk mengembangkan produk-produk kerajinan keramik. Desa Kasongan termasuk dalam wilayah pedukuhan Kajen yang memiliki tiga wilayah desa, yaitu Sentanan, Kajen, dan Kasongan. Dibandingkan dengan dua wilayah desa lainnya, Desa Kasongan mendapat pengakuan yang lebih luas di kalangan masyarakat. Nama Desa Kasongan bahkan mewakili beberapa padukuhan di sekitarnya, yang merupakan wilayah pemukiman bagi para kundi (perajin atau pekerja). Produk kerajinan gerabah yang diproduksi di Kasongan meliputi guci, souvenir, pigura, hiasan dinding, perabotan seperti meja dan kursi, dan berbagai barang kerajinan lainnya. Seiring berjalannya waktu, variasi produknya semakin berkembang, termasuk bunga tiruan daun pisang, perabotan dari bambu, topeng-topeng, dan banyak lagi. Barang-barang kerajinan ini memiliki kualitas yang baik juga telah diekspor ke banyak negara, termasuk Eropa dan Amerika.

Menurut Gustami (1985:23), pada tahun 1985, kerajinan keramik Kasongan mengalami transformasi dari produk celengan menjadi objek hias semata-mata, meskipun dasar desain masih terinspirasi dari celengan. Meskipun demikian, tema bentuknya tetap menggunakan motif-motif yang berasal dari masyarakat desa, seperti kuda usungan, kuda beban, kambing, sapi, gajah, naga, kura-kura, temanten, burung garuda, dan lain sebagainya. Meski pola-pola tersebut tetap konsisten, ornamennya diterapkan dengan teknik tempel sebagai elemen dekoratif. Satu-satunya perubahan terletak pada ukuran benda yang sedikit lebih besar, mungkin karena membuat objek yang lebih besar memudahkan pengaplikasian elemen-elemen dekoratif pada benda tersebut.

Perkembangan keramik Kasongan saat ini menunjukkan kemajuan yang signifikan, terlihat dari ragam desain baru, bentuk keramik yang inovatif, finishing yang lebih baik, dekorasi yang kreatif, dan strategi pemasaran produk. Salah satu produk kerajinan yang mengalami pertumbuhan pesat adalah patung Loro Blonyo yang dibuat dari bahan keramik. Saat ini, patung Loro Blonyo tersebut tersebar luas di berbagai lokasi. Salah satu perajin patung Loro Blonyo di Desa Kasongan adalah Pak Amir. Usahanya didirikan sekitar tahun 1985 dengan fokus utama pada produksi patung Loro Blonyo. Beliau tidak hanya terampil dalam kerajinan keramik umum, tetapi juga mengkhususkan diri dalam pembuatan patung Loro Blonyo. Dalam proses produksi, beliau menciptakan patung-patung tersebut dalam berbagai bentuk.



Gambar 1. Perajin Membuat Keramik Bentuk Loro Blonyo

Bentuk, Motif, dan Makna Kerajinan Keramik Loro Blonyo

Kasongan merupakan salah satu pusat kerajinan keramik yang ada di wilayah Yogyakarta. Berbicara mengenai desain keramik Kasongan berarti juga harus memperhatikan masalah konteks budaya masyarakat karena keduanya saling berkaitan. Perubahan yang terjadi pada desain keramik di Kasongan Yogyakarta, tidak dapat dilepaskan dengan lingkungan kultur yang berubah, yaitu Masyarakat yang menggunakan dan memanfaatkan produk tersebut juga lingkungan Lembaga yang mendukung serta munculnya teknologi dan inovasi baru dalam lingkungan keramik Kasongan.

Bentuk menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam perkembangan patung Loro Blonyo. Dalam tulisannya Atisah (1991:28) mengemukakan bahwa setiap benda, termasuk benda buatan, memiliki bentuk. Istilah "bentuk" dalam bahasa Indonesia dapat merujuk pada "bangun" (shape) atau "bentuk plastis" (form). Setiap benda memiliki bangun dan bentuk plastis. Bangun merupakan bentuk benda yang tampak oleh mata, misalnya sifatnya yang bulat, persegi, segitiga, atau ornamen tak teratur, dan sebagainya. Bentuk ini juga dapat diartikan sebagai garis yang memiliki dimensi arah dan lebar. Garis dalam bentuk dapat memiliki lebar karena dimensi yang sangat sempit atau panjang yang sangat menonjol. Semua bentuk datar yang bukan titik atau garis dapat diklasifikasikan ke dalam kategori ini. Dalam konteks kerajinan keramik Loro Blonyo, bentuk dijelaskan sebagai bagian-bagian dari ide dan ekspresi perajin yang kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk produk, yang tidak hanya memiliki nilai seni tetapi juga memiliki nilai jual. Bentuk produk tersebut mencakup susunan unsur-unsur yang menjadi kesatuan dari ide, ketrampilan tangan, teknik, dan ekspresi perajin dalam menciptakan produk yang memiliki dimensi dua atau tiga. Wujud yang dimaksud di sini, seperti pada kerajinan keramik Loro Blonyo, merupakan bagian dari seni yang diterapkan pada bentuk produk yang memiliki bentuk, variasi, dan struktur sehingga dapat menyajikan keseluruhan bentuk sebagai satu kesatuan dengan tujuan tertentu, yaitu sebagai seni yang memiliki fungsi.

Sejalan dengan pemikiran Soedarso (1998: 175) bahwa bentuk merupakan sebagian dari penampakan atau struktur visual dari suatu karya seni, yang pada dasarnya mencakup susunan bagian-bagian yang dapat terlihat ketika bentuknya tampak nyata. Susunan bagian ini mencakup aspek visual yang dapat terlihat saat bentuk tersebut muncul. Ketika dua atau lebih bagian yang tergabung membentuk suatu bentuk susunan, maka wujud atau penampakannya dapat terwujud. Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, bentuk dapat diartikan sebagai representasi visual suatu objek yang menampilkan kejelasan mengenai penampakan yang dimaksud. Contohnya, pada kerajinan Loro Blonyo, yang merupakan seni terapan dengan estetika visual, menggambarkan variasi bentuk, ragam, dan struktur. Hal ini memungkinkan terbentuknya suatu keseluruhan yang dapat dianggap sebagai satu entitas atau totalitas dengan tujuan tertentu, contohnya, sebagai barang seni yang memiliki fungsi praktis.

Asal-usul Loro Blonyo berasal dari lingkungan masyarakat agraris di Jawa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Patung tersebut menjadi bagian dari penghormatan terhadap Dewi Sri, yang diyakini akan membawa kemakmuran bagi para petani. Penghormatan ini terwujud dalam penyediaan perlengkapan sesaji di pasren. Loro Blonyo yang awalnya dibuat di lingkungan masyarakat agraris merupakan bagian dari seni tradisi kerakyatan. Seiring dengan perubahan dan perkembangan budaya, Loro Blonyo di Daerah Istimewa Yogyakarta juga mengalami transformasi dari masa lampau ke masa kini, khususnya dalam hal fungsi dan bentuk yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang mendukungnya.

"Loro Blonyo" adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada sepasang patung figuratif yang menampilkan sosok wanita dan pria yang menyerupai Dewi Sri-Sadana dengan mengenakan pakaian adat Jawa. Definisi Loro Blonyo menurut Hartining (2000) seperti dijelaskan dalam skripsi berjudul "Analisis nilai estetis dan makna simbolis patung Loro Blonyo gaya Yogyakarta," adalah sebagai berikut: Kata "loro" memiliki arti dua, sementara "blonyo" berarti melumuri atau memborehkan sepasang boneka atau patung kayu dan tembikar dengan hiasan warna-warna cat. Secara bentuk, "Loro Blonyo" merupakan patung kayu yang menggambarkan sepasang pengantin pria dan wanita dengan tata rias dan pakaian adat Jawa yang dikenal dengan istilah "paes ageng" atau sering disebut "basahan."

Mitologi Hindu dan mitologi Jawa tentang Dewi Sri memberikan pemahaman bahwa pemujaan kepada Dewi Sri dalam konsep agama Hindu, berdasarkan versi cerita Retno Dumilah - Batara Guru, melibatkan pembuatan patung dalam bentuk Dewi yang membawa seuntai padi dan tidak berpasangan. Pembuatan patung dalam bentuk sepasang figur manusia sebagai simbol Dewi Sri-Sadana melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan kemuliaan. Penampilan sepasang figur manusia wanita dan lelaki dengan warna-warni dan sikap duduk bersimpuh atau bersila disebut sebagai "Loro Blonyo ."

Masyarakat agraris tradisional di Yogyakarta, berdasarkan mitologi Jawa, awalnya menciptakan patung Loro Blonyo sebagai bentuk penghormatan terhadap Dewi Sri dan Raden Sadana. Figur patung ini menggambarkan karakteristik manusia biasa, dengan pakaian yang menyerupai dandanan pengantin dalam corak Paes Ageng dan corak Kasatrian gaya Yogyakarta. Awalnya, penciptaan patung Loro Blonyo bersifat ritual, namun seiring perkembangannya, fungsi patung ini mengalami pergeseran menjadi pemenuhan kebutuhan dan tampil dengan variasi yang lebih beragam.

Patung Loro Blonyo memiliki makna filosofi Jawa yang sangat kental, terutama karena masih terkait dengan Kraton Yogyakarta. Meskipun, terdapat berbagai cerita yang beredar dalam masyarakat dengan versi-versi yang berbeda. Di lingkungan kraton, patung Loro Blonyo digambarkan sebagai sepasang pengantin Jawa yang duduk bersila berdampingan, (Agus 1998). Pengantin wanita yang berbentuk putri dianggap sebagai perwujudan Dewi Sri, dewi kesuburan, sementara pengantin pria dianggap sebagai perwujudan Raden Sadana, dewa pemeliharaan (Wisnu). Kedua patung ini biasanya digunakan oleh perias pengantin kraton saat melaksanakan upacara siraman dan sebagai bagian dari dekorasi pelaminan. Simboliknya adalah agar pasangan yang melakukan upacara adat tersebut dapat memiliki kelangsungan dalam kehidupan pernikahan dan mendapatkan keturunan yang banyak (subur).

Selain itu, patung tersebut juga ditempatkan di kamar pengantin atau kamar suami-isteri, dekat tempat tidur. Patung Loro Blonyo menjadi simbol adat dalam upacara pernikahan Jawa. Perlu dicatat bahwa versi Yogyakarta memiliki perbedaan dengan versi Surakarta, termasuk penggunaan pakaian adat yang sesuai dengan tradisi masing-masing. Versi Yogyakarta mengadopsi pakaian adat Jawa-Yogya, sementara versi Surakarta mengenakan pakaian adat Jawa-Surakarta, dengan ciri khas seperti penggunaan kembang kanthil dan aksesoris lainnya seperti sisir dan cunduk menthul. Pada dasarnya, baik di Yogyakarta maupun di Surakarta, pengantin menggunakan basahan tanpa mengenakan baju, tetapi beberapa juga memilih untuk mengenakan pakaian pengantin Jawa lengkap (Wibowo, 1987).

Perkembangan patung Loro Blonyo melibatkan representasi sepasang tokoh laki-laki dan perempuan yang mencerminkan pengantin sejati, yakni gambaran perwujudan Dewi Sri dan suaminya, Sadana. Patung ini memiliki beragam bentuk dan gaya, umumnya terbuat dari kayu, namun ada pula yang dibuat dari tanah liat. Pada masa lalu, jenis patung ini yang hampir seukuran manusia sering ditempatkan di senthong tengah sebagai penjaga ruangan yang dianggap keramat, sering kali berisi berbagai pusaka. Patung tersebut dianggap sebagai perwujudan Dewi Sri, yang merupakan dewi padi yang sering dipuja pada saat panen.

Kemajuan dalam berbagai bidang juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir masyarakat yang berbudaya, khususnya bagi para perajin dan penggemar Loro Blonyo . Hal ini akhirnya mendorong perkembangan patung tersebut. Salah satu perkembangan yang mencolok adalah perubahan bahan baku dalam pembuatan Loro Blonyo . Awalnya, patung ini dibuat dari kayu, namun kemudian beralih menggunakan bahan tanah liat (tembikar). Perkembangan proses pembentukan *Loro Blonyo* dimulai kurang lebih pada tahun 1986 hingga saat ini masih terus berlangsung. Adanya perubahan desain keramik kasongan yang terjadi melalui desain struktural dan ornamental yang mencakup bentuk, bahan, teknologi pembuatan, fungsi dan dekorasi menunjukkan adanya berbagai pengaruh baik yang bersumber dari kultural lokal maupun non local, yaitu lingkungan perajin maupun non perajin hal ini dikemukakan oleh Ponimin (2005:80) dalam tulisannya, bahwa perajin tidak hanya melaksanakan sendiri seluruh karya tetapi juga menambah dan mengatur desainnya menurut kebutuhan konsumennya.

Patung Loro Blonyo Periode awal tahun 2000

Pada awal tahun 2000, perkembangan patung Loro Blonyo mengalami peningkatan variasi yang signifikan. Desain dan motif yang diterapkan menjadi lebih bebas, tidak terikat pada aturan tradisional Loro Blonyo yang berasal dari Keraton Yogyakarta. Meskipun demikian, perkembangan ini masih sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar sebagai sponsor dan penggerak utama. Motif dekorasi yang diterapkan pada patung keramik Loro Blonyo merupakan hal yang sangat penting karena menjadi identitas dan ciri khas bagi patung tersebut.

Gustami (1990:7) menjelaskan bahwa motif adalah dasar atau inti dari suatu pola yang dirangkai dan diulang-ulang sehingga membentuk suatu pola tertentu. Setelah pola tersebut diaplikasikan pada suatu benda, maka akan terbentuk suatu ornamen. Ornamen akan menjadi dekorasi jika diterapkan dengan memperhatikan unsur-unsur seni rupa, dibuat dengan cara menggambarkan, mengukir, atau mencoret bagian tertentu untuk meningkatkan kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni.

Motif-motif tersebut adalah produk dari pemikiran manusia yang diungkapkan dalam berbagai media seperti kain, kertas, dan sebagainya dengan berbagai bentuk, sambil memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber inspirasi. Motif yang diterapkan pada setiap karya seni atau produk kerajinan biasanya direalisasikan melalui penggunaan berbagai unsur yang diambil dari bentuk-bentuk yang terdapat di alam sekitar. Elemen tumbuhan mencakup seluruh bagian tanaman, yang dapat dijadikan inspirasi untuk menciptakan motif, mulai dari bunga, daun, dahan, ranting, batang, hingga seratnya. Motif tumbuhan umumnya digambarkan secara stilir dari satu bagian tanaman. Elemen binatang melibatkan semua jenis hewan yang dapat dijadikan motif, baik yang kecil maupun besar, seperti kupu-kupu, ikan, rusa, kuda, gajah, dan lain sebagainya. Elemen manusia melibatkan seluruh bagian tubuh atau lekuk tubuh manusia yang dapat dijadikan ide untuk menciptakan motif, mulai dari bagian kepala hingga kaki, dengan memperhatikan karakteristik suku atau ras tertentu. Sebagai contoh, karakteristik orang Jawa Tengah dan Yogyakarta akan berbeda dengan suku lainnya, untuk menggambarkan karakter orang Jawa dapat menggunakan blangkon sebagai cirinya. Elemen alam mencakup pemandangan alam seperti pegunungan, laut, sawah, sungai, dan kebun. Elemen bangunan mencakup berbagai unsur dari bangunan, mulai dari lantai hingga atapnya, seperti rumah adat Jawa yang disebut Joglo.

Berbagai bentuk desain, motif, dan ornamen yang beragam memberikan banyak pilihan dalam kerajinan patung Loro Blonyo. Dari awal yang hanya duduk bersimpuh dan bersila, sekarang telah berkembang menjadi berdiri, jegang, berlutut, menari, berbaring, dan bentuk lainnya. Proses pembuatannya juga semakin beragam, karena adanya permintaan pasar yang terus meningkat, memaksa para perajin untuk berkarya dalam batasan waktu tertentu.

Kondisi pasar memiliki pengaruh besar sebagai penentu perkembangan bentuk Loro Blonyo. Bentuk patung ini menjadi semakin dinamis dengan adanya gerakan yang anggun. Gerakan-gerakan ini terinspirasi oleh tarian yang lemah gemulai, dengan posisi duduk serta variasi posisi tangan dan goyangan kepala ke kiri dan ke kanan.



Gambar 2. Bentuk Patung *Loro Blonyo* tahun 2001 – 2007

Bentuk patung Bentuk patung Loro Blonyo pada gambar di atas mencerminkan perkembangan pada awal tahun 2000-an, di mana posisi duduk dan posisi tangan mulai dikembangkan. Aksesoris yang digunakan menjadi lebih dekoratif, dan perubahan signifikan terlihat pada rambut serta tambahan bunga yang dipegang oleh patung tersebut. Penerapan motif menjadi lebih bebas, sesuai dengan permintaan konsumen.

Warna yang digunakan semakin beragam, mencakup cat tembok, cat kayu, cat sabun, cat epi, hingga pewarnaan glasir. Terdapat dua jenis warna glasir, yaitu glasir glase dan doof. Motif yang digunakan menjadi lebih bebas, tidak terikat pada aturan tradisional. Fungsi Loro Blonyo pada periode tahun 2000 hingga sekarang juga semakin beragam. Patung ini dapat digunakan sebagai benda hias atau sebagai benda hiasan terapan, seperti dudukan lampu dan mainan tradisional, seperti yang dikemukakan oleh Sutriyanto (2010: 41) dalam tulisannya bahwa rupa sepasang patung Loro Blonyo dari segi bentuknya saat ini mengalami deformasi sehingga bentuknya menjadi bermacam-macam dari yang unik hingga jenaka, sehingga memiliki unsur seni rupa yang bernilai tinggi. Meskipun demikian, beberapa orang masih mempercayai simbolisme Loro Blonyo, melihatnya sebagai representasi keharmonisan dalam rumah tangga, kelancaran rezeki, kemakmuran, dan kesejahteraan bagi pemilik patung Loro Blonyo di rumah mereka.

Patung Loro Blonyo Gaya pasangan Jawa Basahan dengan posisi duduk

Bentuk dari Loro Blonyo ini menggambarkan sebuah pasangan pengantin dengan mengenakan pakaian Jawa basahan, namun tata rias dan busananya tidak sesuai dengan pengantin umumnya. Loro Blonyo ini disajikan dengan tata rias dan tata busana Jawa basahan dalam kreasi baru. Wajah dari kedua patung Loro Blonyo ini diukir menyerupai wajah manusia dengan sentuhan dekoratif, menggunakan riasan yang terlihat sederhana, dengan hanya menonjolkan garis-garis wajah seperti alis, mata, dan bibir. Jika diperhatikan dengan seksama, semua busana yang dikenakan oleh Loro Blonyo ini sebagian besar merupakan kombinasi dari beberapa gaya adat pengantin.

Loro Blonyo wanita dihias dengan sanggul di bagian belakang yang diberi hiasan di dahi seperti penunggal, penitis, pengapit, dan godeg. Sanggul tersebut juga didekorasi dengan rangkaian bunga yang menyerupai bunga melati, dengan bagian bawah bunga kanthil di kedua sisi, dengan panjang yang tidak simetris, di mana bagian kanan lebih panjang daripada yang sebelah kiri. Kedua bunga ini ditempatkan di bagian dalam sanggul. Aksesoris pada sanggul mencakup mahkota berbentuk kipas dan sisir (jungkat, pethat, dalam bahasa Jawa). Di bagian belakang sanggul, terdapat dua bunga yang diletakkan di atas rangkaian bunga melati. Dalam tata busananya, tidak tergambar dengan kain kampuh dan cinde, melainkan hanya menggunakan angkin, sabuk, dan kain panjang dengan motif yang sederhana.

Pada Loro Blonyo versi pria, busananya terdiri dari kain panjang, celana panjang, angkin, sabuk, dan kuluk kanigara, walaupun kuluk yang dikenakan berbeda dari yang biasa dipakai oleh pengantin pria pada umumnya. Di bagian belakang, terdapat juga keris yang diselipkan di dalam lonthong. Aksesoris yang digunakan meliputi hiasan seperti sumping dengan bentuk daun, kalung susun tiga (kalung sungsun), gelang (gelang kana), dan kelat bahu dengan bentuk bunga.



Gambar 3. Patung *Loro Blonyo* Jawa Basahan duduk

SIMPULAN

Loro Blonyo adalah sepasang patung laki-laki dan perempuan yang melambangkan dewa Sadono bersama dewi Sri dalam budaya Jawa. Dalam masyarakat Jawa, kedua patung tersebut menjadi simbol kesederhanaan pakaian dan kemakmuran karena ketersediaan bahan makanan yang melimpah. Patung-patung ini umumnya mengenakan pakaian adat Jawa dan sering kali duduk, mengingatkan pada tradisi adat pernikahan Jawa. Selain itu, mereka mencerminkan simbol lingga dan yoni dari masa lalu, mewakili kesuburan. Tradisi penciptaan patung Loro Blonyo di desa Kasongan, Bantul, tetap menjadi pusat kerajinan keramik hingga saat ini. Dengan mempertahankan tradisi ini, patung Loro Blonyo ditempatkan dalam konteks transendental, dengan dewi Sri menjadi lambang pertanian. Oleh karena itu, mitos seputar ritual ini tetap menjadi sesuatu yang penting dan melekat.

Perkembangan penciptaan patung Loro Blonyo di Kasongan sejalan dengan perubahan zaman. Awalnya dibuat dari kayu dan terinspirasi oleh wayang golek, namun kemudian menggunakan tanah liat atau keramik tanpa mengubah makna budayanya. Ini membuktikan keberhasilan masyarakat perajin Kasongan dalam mengembangkan pengetahuan tentang Loro Blonyo dan menyosialisasikannya secara luas.

Pentingnya peran Loro Blonyo dalam budaya Kasongan, Yogyakarta juga terlihat dari kontribusinya terhadap integrasi sosial. Untuk menjaga keberlanjutan tradisi Loro Blonyo, perajin keramik Kasongan terus meningkatkan kreativitas mereka. Mereka menciptakan berbagai bentuk patung Loro Blonyo dengan tokoh sejoli yang terintegrasi dalam tradisi Jawa atau bahkan tokoh dari luar, seperti dari Cina.

Perkembangan patung Loro Blonyo telah mencapai tahap fungsional dengan nilai ekonomi yang signifikan. Estetika Loro Blonyo mencakup dualisme dalam satu ruangan, menciptakan variasi patung dengan berbagai gerakan dan desain wajah. Meskipun terjadi perubahan nilai ekonomi, tradisi Loro Blonyo di Kasongan tetap mendukung pemeliharaan pola budaya, terutama terkait dengan budaya agraris Jawa. Dalam konteks ini, *konsep form following meaning* dan *form following function* masih tetap relevan, mendukung integrasi sosial di Kasongan dengan tetap terkait dengan teori budaya konsumen. Hal ini dapat terjadi karena patung Loro Blonyo mempunyai nilai estetika tinggi terlepas dari fenomena kehidupan dan konsep filosofi yang ditawarkan, sehingga sampai saat ini pun sepasang patung pengantin ini masih senantiasa menghiasi sudut rumah masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Atisah. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Critianto, Efrie. 2003. "Menjual" Yogya lewat Kerajinan Gerabah Kasongan. <http://www.pikiranrakyat.com>.
- Danim, Sudarmawan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Guntur. Drs. 2005. *Keramik Kasongan Konteks Sosial dan Kultur perubahan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Gustami, SP. Dkk. 1982. *Dasar-dasar Desain untuk SMIK*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ponimin. 2005. "Desain Keramik Kasongan dalam Konteks Perubahan Sosio Kultural" *Bahasa dan Seni* 1 (1): 70-82
- Soedarso, Sp. 1998. *Perkembangan Desain Produk Industri Kerajinan*. Yogyakarta.
- Subiyantoro, Slamet. 2009. "Patung Loro Blonyo dalam Kosmologi Jawa." *Humaniora* 21 (2): 162-173. <https://doi.org/10.22146/jh.1327>
- Sulistyo, Edy Tri. 2016. "Simbolisme Patung Loro Blonyo ." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 5 (2): 296-203. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v5i2.791>
- Supono. 2019. "Patung Loro Blonyo Paes Yogyakarta Subjektifitas dalam Konsep Kreatif Gunjiar." *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 22 (1). <https://doi.org/10.24821/ars.v22i1>
- Sutriyanto. 2010. "Eksotisme dari Loro Blonyo." *Ornamen: Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta* 7 (1) 41-52. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v7i1.931>
- Umiyatsih, Hartining. 2000. *Perkembangan Patung Loro Blonyo di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.
- Wibowo, H.J. Drs. Dkk. 1987. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan